

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KENAKALAN REMAJA
(Suatu Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado)**

Oleh:

Pusnita Baharudin¹

John. D. Zakarias²

Juliana Lumintang³

ABSTRACT

The problem of juvenile delinquency to date can be said to have been a social problem to be faced by governments, communities and families. The reason is because the levels of adolescent delinquency lately often occur already leading to criminal action, even has been troubling the wider community.

In the village of West Kombos the problem of delinquency teenagers is already a social problem, which often disrupts the public tranquility. There are various things that have led to the increase of juvenile delinquency in the region, among others, due to the lack of supportive environmental factors among many teenage children in the region who have dropped out of school so that due to poor conditions Environment, thus triggering the level of juvenile delinquency. This environmental problem also determines social polarization for adolescents

Many facts prove that there is a correlation between their criminality and other behavioral deviations; such as juvenile crimes combined with alcoholism, narcotics, radicalism, neurosis, psychopathic, promiscuity, and others. Thus a teenager who develops a habit of sociopathic behavior, usually potentially easily develops abnormal forms of behavior and other delinquent is driven by poor social stimuli or influenced by an evil social environment.

The problem of juvenile delinquency in the village of West Kombos district of Singkil Manado has led to the form of social irregularities, as well as violating social norms and legal norms.

Keywords: teenager, delinquent, behavior

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Masalah kenakalan remaja sampai saat ini dapat dikatakan sudah menjadi masalah sosial yang perlu dihadapi oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga. Alasannya karena tingkat kenakalan remaja akhir-akhir ini sering terjadi sudah mengarah pada tindakan kriminal, bahkan sudah meresahkan masyarakat luas.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial. Bentuk kenakalan remaja tersebut, seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, bahkan sampai pada tindakan yang mengarah pada kriminalitas atau yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penggunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan tindakan kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa. (Erwin, 2013).

Di Kelurahan Kombos Barat masalah Kenakalan Remaja memang sudah menjadi masalah sosial, yang seringkali banyak mengganggu ketenteraman masyarakat. Ada berbagai hal yang menyebabkan meningkatkannya kenakalan remaja di wilayah ini, antara lain disebabkan

oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung di antaranya banyak anak-anak remaja di wilayah ini yang sudah putus sekolah sehingga karena buruknya keadaan lingkungan, maka turut memicu tingkat kenakalan remaja. Masalah lingkungan ini turut menentukan polarisasi sosial bagi remaja, misalnya apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (2013) menyatakan bahwa masalah lingkungan yang buruk ada hubungannya dengan latar belakang sosial ekonomi. Lingkungan yang buruk akan memproduksi anak-anak yang glamour. Masalah kedua yang berhubungan dengan tingkat kenakalan bagi anak remaja adalah ada hubungannya dengan keretakan rumah tangga atau bagi keluarga yang sudah tidak utuh lagi misalnya berpisah dengan orang tua ataupun karena latar belakang keluarga yang *broken home*. Untuk menentukan tingkat kemapanan dalam membentuk kepribadian bagi remaja maka pendidikan keluarga akan sangat diperlukan, artinya makin baik tingkat pendidikan di dalam keluarga maka secara langsung akan turut mengurangi tingkat kenakalan bagi anak remaja, maka salah satu hal penting bagi pendidikan keluarga adalah melalui pendidikan moral, dan pendidikan agama.

Masalah lain yang turut memprihatinkan keadaan masyarakat di sekitar dari adanya tingkat kenakalan remaja maka menurut Kartini Kartono (2013) ada hubungannya dengan masalah sosial ekonomi.

Remaja dan Permasalahannya

Remaja adalah suatu masa dari umur yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga bawannya berpindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana kanak-kanak mengalami pertumbuhan secara cepat di segala bidang. (Zakiyah Daradjat, 2013).

Jadi masa remaja adalah masa berpindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana kanak-kanak mengalami pertumbuhan secara cepat di segala bidang, kemampuan bekerjanya menurun dan sering mengabaikan kewibawaannya.

Sedangkan Harold Albery (2010) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa.

Sementara itu Bonger berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis

yang mungkin dapat merupakan *the best of time and worst of time*.

Analisis mengenai aspek perkembangan masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Sri. Haditomo, 2014).

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Kartini Kartono (2010) ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya anak remaja ini mempunyai kebiasaan yang aneh dan ciri khas tertentu, seperti cara berpakaian yang mencolok, mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk dan kasar, kemudian para remaja ini juga memiliki tingkah laku yang selalu mengikuti tren remaja pada saat ini.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang

masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. . perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti menyimpang. (Suwarniyati sartono, 1985). Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang keluar dari norma-norma atau aturan-aturan sosial yang telah ada dalam tatanan kehidupan sosial. (Bonger William. A. 1976).

Kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

Kenakalan dan kejahatan remaja itu tidak pernah berlangsung dalam isolasi, yaitu tidak berlangsung sui generis (unik khas satu-satunya dalam jenisnya), dan tidak berproses dalam ruang vakum; tetapi selalu berlangsung dalam konteks antar

personal dan sosio cultural. Oleh Karenanya kenakalan ini sifatnya bisa organismis atau fisiologis; juga bisa psikis interpersonal, antar personal dan kultural. Sehubungan dengan semua Faktor tadi, kenakalan remaja dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu :

1) Delikueni Individual

Tingkah laku kriminal anak merupakan gejala personal atau individual dengan ciri-ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (Psikopat, psikotis, neurotis, a-sosial) yang diperhebat oleh stimuli sosial dan kondisi kultural. Biasanya mereka juga mempunyai kelainan jasmaniah dan mental yang di bawah sejak lahir. Kelainan ini merupakan diferensiasi biologis yang membatasi atau merusak kualitas-kualitas fisik dan psikisnya. (Emil. H. Tambunan, 2009).

Kejahatan remaja tipe ini sering kali bersifat simtomatis, karena disertai banyak konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kekalutan batin hebat, gejala psikotis dan psikopatis. Mereka adalah anak-anak yang melakukan tindak kriminal dan kejahatan tanpa motif dan tujuan apapun, dan hanya didorong oleh impuls primitif yang sangat kuat.

Mereka tidak mempunyai perasaan kemanusiaan dan sulit digugah hati nuraninya.

2) Delikueni Situasional

Kenakalan ini dilakukan oleh anak yang normal namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang semuanya memberikan pengaruh menekan-memaksa pada pembentukan perilaku buruk. Sebagai produknya anak-anak remaja tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Anak-anak muda ini menjadi jahat delikuen sebagai akibat dari transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa sifatnya. (Emil. H. Tambunan, 2009).

Situasi sosial eksternal itu memberikan batasan, tekanan dan paksaan, yang mengalahkan unsur-unsur internal (fikiran sehat, perasaan, hati nurani) sehingga memunculkan tingkah laku delikuen situasional. Oleh sebab itu ruang (tempat) dan waktu (lamanya) merupakan dua dimensi pokok dari situasi sosial yang memberikan pengaruh buruk repetitif dan terus menerus berlangsung bisa memperkuat dan mengkondisikan perilaku delikuen anak-anak. Sebagai

produknya anak-anak tadi menjadi agresif, kejam, keras dan sadis.

Faktor internal disebut sebagai Faktor personal atau subyektif, yang memberikan limitasi internal. Sedang pengaruh situasional (eksternal, sosial) memberikan limitasi eksternal.

Kedua Faktor tersebut pada umumnya berkombinasi. Dalam proses kombinasi ini perlu diperhatikan kejadian sebagai berikut : saat terbentuknya secara subyektif tingkah laku delikuen pada pribadi anak; kemudian ditransformasikan dalam peranan aktif; setelah itu dijadikan kebiasaan tingkah laku dan kriteria subyektif yang menetap untuk melakukan kejahatan. Peranan ini misalnya meniru El Capone atau mat Peci dimaksudkan untuk mencari pengakuan sosial dan status tinggi di tengah masyarakat.

Pada akhirnya individu yang delikuen itu menyadari benar keberandalannya; dan dia menganggap perilaku sendiri yang patologis secara sosial itu sebagai wajar bahkan cocok dengan kondisi lingkungannya. Karena itu penyimpangan remaja sedemikian ini disebut sebagai penyimpangan primer, deviasi simtomatis atau delikueni situasional. Tindak kejahatannya dirasionalisir dan

ditetapkan sebagai satu fungsi untuk memainkan satu peranan sosial tertentu. Oleh anak muda yang bersangkutan peranan tersebut dianggap sebagai wajar, walaupun masyarakat luar menyebutkannya sebagai delikuen atau sosiopatik. (Mussen dkk, 2006)

Peranan yang delikuen itu dianggap sebagai bagian integral dari egonya. Bila perbuatan kejahatannya mencolok, maka akan mendapatkan reaksi sosial hebat, hingga tergoncang proses integrasinya. Anak itu mengadakan reorganisasi terhadap tingkah lakunya dan berusaha memainkan peranan lain atau dia berusaha memperbaiki perilakunya. Namun sebaliknya, adakalanya ia justru semakin mengintensifkan perbuatan delikuen-nya. Sebagai pembelaan diri. Dalam keadaan sedemikian, ego anak yang delikuen itu menjadi aspek subyektif dari reaksi sosial.

Interaksi anak dengan anggota-anggota ingroup sangat intensif, yaitu dengan kawan-kawan yang delikuen dan dengan lingkungan sekitar yang buruk itu jelas mencetak pola delikueni remaja situasional yang memiliki subkultur sendiri. Dengan begitu konsepsi mengenai delikuen situasional tersebut memberikan

perspektif dekat, artinya kejahatan anak-anak gang itu tidak mempunyai akar yang dalam dan tidak didorong oleh motif-motif psikologis yang serius. Motif kejahatan mereka sifatnya sangat sederhana yaitu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sekarang dan segera sifatnya. Juga tidak berakar mendalam di tengah-tengah orde sosial yang ada sebab tidak didorong oleh motif yang jauh misalnya motif untuk merebut satu status sosial kelas menengah (melompat dari kelas rendah). Motif kejahatan mereka sangat dekat dengan pencapaian obyek yang segera; kadang-kadang berupa upaya kompensatoris untuk mengatasi kesulitan konkret yang dihadapi oleh anak-anak remaja sekarang ini.

Masalah pokok pada anak-anak delikuen ini ialah mereka berkeputusan maupun menjadi delikuen berdasarkan keputusan dan kemauan sendiri karena dirangsang kebutuhan sesaat. Jadi ada tekanan situasional dari lingkungannya. Di samping itu ada usaha membenahan diri (justifikasi diri) dan rasionalisasi terhadap semua perbuatannya. Dengan kata lain, semua perilakunya dibenarkan dan dirasionalkan mengikuti penalaran sendiri, walaupun perbuatan tersebut tidak rasional dan

kriminal sifatnya. Dengan demikian pada perbuatan para remaja delikuen itu terdapat sifat yang transitoris, suatu pergeseran dari pola tingkah laku normal, menjadi pola tingkah laku kriminal.

Sebaliknya konsep mengenai delikueni situasional menurut konsep psikogenesis menyatakan bahwa semua kasus delikuen anak remaja itu selalu mempunyai akar yang sangat panjang dan menghunjam dalam, baik pada jiwa subyek sendiri maupun berakar sangat dalam di tengah masyarakat. Akar kejahatan mereka itu ialah konstitusi individu yang diliputi bermacam-macam konflik batin dan mekanisme pelarian diri atau pembelaan diri yang salah, dan kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan yang bersifat kriminal.

Sedang teori sosiogenesis menyatakan bahwa akar kejahatan anak-anak remaja itu terletak pada struktur masyarakatnya atau lingkungan sekitar yang buruk dan jahat. Dengan demikian ada penekanan pada :

- a). daerah ekologis anak remaja dan
- b). proses pengkondisian oleh struktur sosial yang memaksa dan

menjadikan anak-anak muda itu kriminal.

Selanjutnya didorong oleh motivasi untuk meraih sukses materiil lewat jalan mudah dan inkonvensional, mereka lalu suka melanggar norma sosial dan Hukum, guna mendapatkan status sosial tertentu. Karena perbuatan mereka itu sangat mendalam dan luas, juga memberikan pengaruh yang menular kepada lingkungan remaja pada umumnya, maka masalah juvenile delinquency ini menjadi masalah sosial yang serius. Oleh karena itu untuk menangani peristiwa ini, diperlukan tindak koreksi dan reorganisasi secara fundamental terhadap :

- a). struktur kejiwaan anak-anak remaja dengan bantuan proses pendidikan,
- b). struktur sosial masyarakatnya lewat tindak preventif, represif (penekanan) dan punitive (hukuman)
- c). dan penataan ulang terhadap kebudayaan bangsa.

3) Delikueni Sistematis

Di kemudian hari perbuatan kriminal anak-anak remaja tersebut disistematisir dalam bentuk satu organisasi yaitu gang. Kumpulan tingkah laku yang disistematisir itu

disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai rite-rite, norma-norma, rasa kebanggaan, dan moral delikuen yang berbeda dengan yang umum berlaku. Semua kejahatan anak ini kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

Gang biasanya mempunyai peraturan yang keras dan hukuman berat yang diberlakukan untuk menegakan konformitas dan kepatuhan anggotanya. Mereka menggunakan rite-rite misterius, kode-kode rahasia, nama organisasi yang eksklusif dan kebiasaan aneh untuk menegakan gengsi dan status organisasinya; juga tujuan organisasi dengan daerah operasinya. Ringkasnya ada profesionalitas dari tingkah laku mereka yang jahat delikuen.

Maka apabila gang anak muda itu memakai organisasinya sebagai alat untuk membela diri, piranti menyerang, alat mempertahankan eksistensi dirinya, dan sarana untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan – sebagai konsekuensi dari tindak kejahatan mereka mendapatkan reaksi hebat dari

masyarakat luas- maka delikueni ini berkembang menjadi delikueni sekunder atau sistematis; sedang tingkah laku anggotanya merupakan profesionalisasi dari kejahatan.

Banyak fakta membuktikan bahwa ada korelasi di antara kriminalitas mereka dengan penyimpangan perilaku lainnya; misalnya kejahatan remaja berkombinasi dengan alkhoholisme, narkoba, radikalisme, neurosa, psikopat, promiskuitas, dan lain-lain. Dengan demikian seorang remaja yang mengembangkan satu kebiasaan tingkah laku sosiopatik, biasanya secara potensial dengan mudah akan mengembangkan bentuk perilaku abnormal dan delikuen lainnya didorong oleh stimuli sosial yang buruk atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang jahat.

Khususnya anak-anak remaja dan adolesens yang masih labil jiwanya itu secara tidak terduga-duga dan cepat sekali bisa bergeser dari perilaku normal meloncat pada pola tingkah laku kriminal dan asusila. Bahkan sering pula terjadi loncatan dari pola delikuen yang satu pindah ke bentuk penyimpangan lainnya. Dengan mudah dan cepat mereka itu juga mengalami proses demoralisasi dan

disorganisasi pribadi disebabkan oleh pengaruh eksternal yang buruk.

Dahulu, kejahatan dianggap sebagai stigma, manusiawi yang bisa dilakukan oleh setiap manusia, terutama oleh setiap anak dan orang muda. Sekurang-kurangnya satu atau dua kali mereka itu pernah melakukan kejahatan. Karena itu hampir semua anak muda pernah terlihat dalam satu kenakalan atau kejahatan. Contoh yang frapan dari peristiwa ini ialah pribadi Ken Arok maharaja Singosari pada masa mudanya.

Yang menjadi pokok pertanyaan kita sekarang ialah mengapa pola kejahatan itu ada yang terus menerus berlangsung pada sebagian kecil orang dan ada yang menghilang pada kebanyakan adolesens dan orang dewasa ? Jawabannya ialah sebagian besar dari kita menjadi normal kembali dan kejahatan tersebut hilang dengan sendirinya dengan berkembangnya nalar dan hati nurani. Hanya pada sebagian kecil individu saja pola kriminal itu terus berlangsung. Faktor pokoknya ialah (1) disiplin, pengembangan disiplin diri dan kontrol diri (2) kemauan dan kesadaran untuk mengendalikan impuls-primitif (3) ditambah dengan berfungsinya hati nurani yang bertekad untuk memberantas

penyimpangan tingkah sendiri berupa kejahatan yang dianggap sebagai stigma alami tadi.

Stigma itulah yang selalu menggoda dan membujuk orang muda untuk melakukan tindak kejahatan; terutama pada saat orang tidak sadar atau setengah sadar, dan tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial. Lama kelamaan kebijaksanaan kriminal itu terasa enak dan menyenangkan, lalu diprofesionalisasikan untuk menegakan gengsi diri secara tidak wajar di tengah kehidupan ramai. Inilah bentuk delikueni dan kriminalitas remaja sistematis atau sekunder.

Maka yang diperlukan bagi usaha pemberantasan delikueni sekunder ini ialah :

- a) Pendidikan budi pekerti, pendidikan mental dan pendidikan keagamaan yang dapat membangkitkan kembali hati nurani anak dan
 - b). Sistem kontrol sosial yang ketat dan terorganisir dengan baik terhadap daerah-daerah rawan.
- 4) Delikueni Kumulatif

Situasi sosial dan kondisi kultural buruk yang repetitif terus menerus dan berlangsung berulang kali itu dapat mengintensifkan perbuatan

kejahatan remaja, sehingga menjadi kumulatif sifatnya; yaitu terdapat di mana-mana, di hampir semua ibukota, kota-kota bahkan juga di daerah pinggiran pedesaan. Secara kumulatif gejala tadi menyebar luas di tengah masyarakat, lalu menjadi fenomena disorganisasi/disintegrasi sosial dengan subkultur di tengah kebudayaan suatu bangsa.

Pada hakikatnya, delikueni ini merupakan produk dari konflik budaya, merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial. Dalam iklim penuh konflik budaya ini terdapat banyak kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan, dan selalu saja terlihat dalam ketegangan, persaingan dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kesumat. Kebudayaan tegangan tinggi ini menjadi persemaian yang subur bagi berkembangnya tingkah laku delikuen anak-anak, remaja dan para adolesens yang menyebarkan pengaruh jahat dan buruk dan pada akhirnya bisa mengganggu ketenteraman umum.

Tingkah laku delikuen yang membudaya di tengah masyarakat itu (delikueni remaja yang kumulatif) punya ciri-ciri seperti di bawah ini :

- a). mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin dan keresahan hati pada para remaja yang kemudian disalurkan atau dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresivitas tidak terkendali
- b). merupakan *adolescence revolt* (pemberontakan adolesensi) terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa dalam usaha mereka menemukan identitas diri lewat tingkah laku yang melanggar norma sosial dan Hukum,
- c). banyak terdapat penyimpangan seksual disebabkan oleh penundaan saat kawin jauh sesudah kematangan biologis antara lain berupa promiskuitas, cinta bebas dan seks bebas, kumpul kebo, perkosaan seksual, pembunuhan berlatarkan motivasi seks dan lain-lain,
- d). banyak terdapat tindak ekstrem radikal yang dilakukan oleh para remaja yang menggunakan cara-cara kekerasan, pembunuhan, jibaku, tindak bunuh diri, meledakkan bom dan dinamit, penculikan, penyanderaan dan lain-lain.

Di kota-kota besar sebagai tempat bercampurnya bermacam-macam suku bangsa, adat kebiasaan dan kebudayaan sanksi-sanksi sosial dan norma-norma pergaulan menjadi amat longgar dan tidak terkontrol. Peranan sosial yang bervariasi, baik yang positif maupun yang negatif destruktif menjadi semakin luas. Terjadilah banyak penyimpangan tingkah laku dan tindak delikuen di kalangan remaja.

Anak-anak remaja itu menjadi jahat dan agresif disebabkan oleh lokasi tempat tinggal yang terlalu padat sehingga banyak yang menjadi kanibal, dan mengalami polusi jiwani. Semua itu berlangsung melalui proses identifikasi, imitasi (peniruan) penularan psikis, infeksi jiwani, latah ikut-ikutan, mematuhi tekanan dan paksaan dari orang dewasa. Namun dapat juga berlangsung dengan kemauan sendiri, yang semuanya berkembang menjadi peristiwa misal dan endemis sifatnya yaitu berupa penyimpangan sosial dalam bentuk kejahatan remaja yang kumulatif dengan subkultur sendiri di tengah masyarakat.

Tingkat Kenakalan Remaja sebagai bentuk penyimpangan Sosial.

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma,

aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh para remaja.

Kenakalan remaja makin hari juga makin menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang dilakukan dalam aksi-aksi kelompok. Gejala ini akan terus-menerus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial. Bentuk kenakalan remaja tersebut, seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, bahkan sampai pada tindakan yang mengarah pada kriminalitas atau yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penggunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan tindakan kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa.

Hampir setiap hari kita menemukan berita tentang tawuran di

media massa baik itu di kota-kota besar maupun di daerah dan hal itu.

Di Kelurahan Kombos Barat masalah Kenakalan Remaja memang sudah menjadi masalah sosial, yang sering kali banyak mengganggu ketenteraman masyarakat. Ada berbagai hal yang menyebabkan meningkatkannya kenakalan remaja sebagai bentuk penyimpangan sosial di wilayah ini, antara lain disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung di antaranya banyak anak-anak remaja di wilayah ini yang sudah putus sekolah sehingga karena buruknya keadaan lingkungan, maka turut memicu tingkat kenakalan remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Kenakalan Remaja.

Masalah kenakalan remaja harus mendapatkan perhatian yang serius karena tingkat kenakalan yang dialami oleh setiap remaja saat ini sudah mengarah kepada sebuah pelanggaran norma hukum, norma agama dan tata kesusilaan di dalam masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja sesuai hasil penelitian antara lain :

a). Faktor Lingkungan

Masalah lingkungan dalam proses pergaulan bagi anak-anak remaja haruslah mendapatkan perhatian yang serius karena banyak anak-anak remaja yang ikut terlibat dalam kasus-kasus kejahatan justru pe-micunya adalah masalah lingkungan. Remaja adalah usia yang rentan dengan berbagai persoalan dan problema hidup, mereka sebentar lagi akan melangkah ke tahap dewasa. Persiapan matang di saat remaja adalah menjadi bekal untuk melangkah ke dunia dewasa. Benar, masa remaja yang dipenuhi oleh rasa kepedulian menjadi bekal saat menginjak dewasa. Masa remaja yang dilihat oleh banyak pihak sebagai masa untuk berhura-hura menjadi ciri khas yang tidak terbantahkan.

Masa remaja selalu diselimuti oleh perasaan ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin mencoba sesuatu yang baru dan menjadi masa untuk menjadi jati diri yang sesungguhnya. Tidak heran, jika masa remaja yang tidak bisa terkendali akan mudah tergelincir ke hal-hal yang tidak sepatasnya untuk dilakukan.

Lalu bagaimana dengan kepedulian remaja terhadap lingkungan. Lingkungan hidup yang merupakan tempat kita berpijak dan

menghirup udara segar sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Rasa kepedulian remaja terhadap lingkungan perlu diapresiasi setinggi mungkin. Perlunya remaja memahami betul tentang lingkungan hidup merupakan hal penting. Karena masalah lingkungan juga turut memicu peningkatan kejahatan dan bentuk kriminalitas bagi setiap anak-anak remaja dengan hubungan yang begitu kompleks.

b). Faktor Keluarga yang Broken Home.

Masalah-masalah yang muncul dalam lingkungan keluarga sangat begitu kompleks dan beragam salah satu sorotan dalam keluarga khususnya bagi anak-anak remaja yang memicu tingkat kenakalan adalah lahir dari keluarga yang broken home. Kasus kejahatan yang dianggap menyimpang bukan merupakan bawaan dan bukan pula terbentuk dari masalah kepribadian tetapi ini adalah merupakan proses akumulasi dari berbagai kejadian misalnya seperti yang dijelaskan dari keluarga yang broken home.

c). Faktor Latar Belakang Pendidikan Keluarga.

Masa remaja adalah suatu masa yang dialami individu yang

ditunjukkan dengan tanda-tanda beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain, menuju jalan hidupnya sendiri. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal.

Dalam hidup bermasyarakat remaja dituntut untuk bersosialisasi. Sejak anak-anak telah memasuki *peer group* bahkan sebenarnya sejak usia empat tahun, anak telah merasakan kebutuhan/kehausan sosial atau *social hunger* selama dalam masa perkembangan. Perkembangan remaja menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam penyesuaian diri ini dipengaruhi oleh sifat pribadi yang dimiliki oleh remaja.

Ada hal yang perlu dicermati dari perkembangan perilaku remaja dewasa ini. Di mana perilaku mereka cenderung mengarah pada bentuk penyimpangan bahkan dirasakan semakin meningkat baik secara kuantitas ataupun kualitas. Gejala peningkatan penyimpangan perilaku remaja teramati, dari makin sering terjadinya perilaku nakal di mana-mana, yaitu dari mulai bentuk kenakalan yang tergolong ringan sampai bentuk kenakalan yang tergolong berat (Bambang Prayitno, 2016). Bentuk kenakalan

remaja semakin mewarnai semaraknya kehidupan remaja antara lain: perilaku remaja yang suka merokok, minum-minuman keras, bolos sekolah, tawuran, kebut-kebutan, berjudi, memakai narkoba dan lain sebagainya.

Di antara penyebab kenakalan remaja maka salah satu faktor yang turut mempengaruhinya adalah dari latar belakang pendidikan keluarga yang kurang mapan. Sebenarnya pendidikan di dalam keluarga itu dapat dianggap penting dan menentukan. Sebab pendidikan usia dini dilakukan adalah mulai dari lingkungan keluarga.

d). Latar Belakang Sosial Ekonomi mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sudah menjadi masalah di semua negara. Setiap tahun tingkat kenakalan remaja menunjukkan peningkatan. Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Remaja yang salah memilih tempat atau teman dalam bergaulnya akan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Tapi, bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, akan berdampak positif

bagi perkembangan kepribadiannya. Apapun bentuk dan jenisnya, kenakalan remaja harus segera ditangani serta memberikan upaya pencegahannya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari dampak yang semakin meluas yang dapat mengancam ketahanan diri pribadi remaja, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara mengingat remaja adalah generasi penerus di masa depan. Untuk itu diperlukan formulasi penanganan dan upaya pencegahan masalah remaja secara tepat dan berkesinambungan, agar persoalannya tidak semakin akut. Salah satu upaya penanganan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah melalui peningkatan usaha pendapatan keluarga atau ditinjau dari aspek sosial ekonomi. Artinya semakin mapan suatu keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi maka akan sangat mempengaruhi adanya penurunan terhadap tingkat kenakalan remaja.

Bagi keluarga yang struktur sosial ekonominya yang mapan maka secara langsung akan memiliki dampak yang cukup besar terhadap pemenuhan kebutuhan bagi setiap remaja.

Bagi keluarga yang strukturnya berubah atau peran dan fungsi

keluarga yang tidak berjalan dengan normal, maka akan berdampak pada masing-masing individu di dalam keluarga termasuk anak-anak remaja yang merupakan elemen-elemen dalam sistem keluarga akan terpengaruh, bahkan akan membuat sistem keseluruhan tidak dapat berfungsi secara normal. Keluarga yang merupakan unit sosial terkecil dan komunitas pertama yang dikenal oleh anak remaja memiliki tanggung jawab atas perkembangan perilaku remaja. Kartono (dalam Sarwirini, 2011) mengatakan bahwa peran dan fungsi keluarga jelas memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepribadian remaja. Oleh karena itu secara langsung masalah aspek sosial ekonomi akan turut menentukan tingkat keamanan di dalam keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartini Kartono (2013) bahwa kecenderungan pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang lebih mapan diperkirakan 50 : 1. Anak yang melakukan kenakalan sebagian besar adalah anak yang memiliki status sosial rendah dan tinggal di lingkungan miskin. Jika keluarga hidup dalam keadaan miskin maka

kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi dengan baik sehingga anak akan cenderung melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara apapun.

Kesimpulan

- 1). Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh para remaja. Kenakalan remaja makin hari juga makin menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang dilakukan dalam aksi-aksi kelompok.
- 2). Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial. Bentuk kenakalan remaja tersebut, seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, bahkan sampai pada tindakan yang mengarah pada kriminalitas atau yang melanggar hukum,

seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penggunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan tindakan kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa.

- 3). Hasil penelitian membuktikan bahwa masalah kenakalan remaja yang ada di Kelurahan Kombos Barat kecamatan Singkil Manado sudah mengarah kepada bentuk penyimpangan sosial, serta melanggar norma-norma sosial dan norma-norma Hukum.

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa faktor yang turut mempengaruhi tingkat kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

1. Dipengaruhi oleh Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan yang buruk tersebut akan turut memicu tingkat kenakalan remaja, dimana masalah lingkungan terutama bagi para remaja yang bergaul dengan teman sebaya, atau yang lebih dewasa ikut menentukan pembentukan kepribadian remaja..
2. Faktor yang turut memicu tingkat kenakalan remaja maka terdapat pada keluarga yang

broken Home. Beberapa kasus remaja menunjukkan bahwa keterlibatan remaja baik melalui lingkungan sosial maka dari keluarga yang broken Home juga ikut memicu tingkat kenakalan remaja, artinya makin tidak stabilnya suatu anggota keluarga yang disebabkan oleh masalah putusnya hubungan tali kasih, hubungan kasih sayang, keretakan rumah tangga secara langsung akan menentukan dan mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.

3. Faktor ketiga adalah berhubungan dengan minimnya pendidikan keluarga. Bagi anak remaja hubungan tali kasih akan mempererat pola hubungan kepribadian remaja, artinya makin baik tingkat pendidikan keluarga maka semakin mampu mengatasi berbagai problema bagi tingkat kenakalan yang ada pada remaja. Munculnya bentuk penyimpangan sosial bagi anak remaja juga ada hubungannya dengan minimnya pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga yang baik

akan mampu membentuk kepribadian bagi anak remaja seperti melalui pendidikan moral maupun pendidikan agama,

4. Sedangkan faktor keempat dari hasil penelitian membuktikan bahwa faktor masalah sosial ekonomi juga memiliki keterkaitan dengan tingkat

kenakalan remaja. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa bagi remaja yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang rendah maka secara tidak langsung akan memicu tingkat kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam dan Gullota, 2013, *Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Tindak Kejahatan Dan Kenakalan Bagi Remaja*, Penerbit Bina Aksara Jakarta.
- Agus Dariyo, 2010, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Penerbit Ghalia Indonesia Jakarta.
- Ali dan Asrori, 2011, *Masalah Anak Dan Anak Bermasalah*, Penerbit PT Bulan Bintang Jakarta.
- Adi Suryasubrata. 2007. *Metode Penelitian*, Obor Mas Jakarta.
- Andi Mapiare, 1988, *Psikologi Remaja*, Surabaya Usaha Nasional.
- Ary. H. Gunawan, 2000, *Antara Orang Tua dan Anak*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Bonger William A. 1976, *Criminality and Economic Conditions* (Criminalite et Conditions Economieques), Little Boston.
- Dusek, 1977, *Delinquency, Subcultures: Sosiological Interpretation Of Gang Delinquency*, Annal Of The American Academy Of Political and Social Science.
- Elfahmi Yaman 1998, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Kawan Pustaka Jakarta.
- Erwin, 2013, *Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Rosdakarya bandung*.
- Fuhrman 1990, *The Psychology Of Crime*, Colombia University Press, New York.
- Gunarsah Singgih, 2011, *Menanggulangi Kenakalan Remaja* Penerbit Bina Mulia Jakarta.
- Gunawan Ary. H. 2010, *Kenakalan Orang Dewasa*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Harold Alberty 2010, *Remaja Dan Problematika Kejiwaan*, Penerbit Sinar Agung
- Hurlock 2012, *Remaja Ketika Bertumbuh Menjadi Kekar*, Penerbit PT Gunung Mulia Jakarta.
- Hudgins & Prentice, 1973, *The Psychology Of Crime*, Colombia University Press, New York.
- Ibrahim Husein, 2010, *Kenakalan Anak-Anak Suatu Problematik*, Penerbit CV Ms Agung Jakarta.
- Kartini Kartono, 2010, *Patologi Sosial 2*, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- , 2013, *Pemimpin dan Kepemimpinan* Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Knopka Stompka, 2014, *Perilaku Seks Bebas Bagi Kalangan Remaja*, penerbit Mandar Maju Jakarta.
- Langer, Kohlberg, 1976, *Latar Belakang Timbulnya Kejahatan Dikalangan Remaja*, Penerbit CV Rajawali Jakarta.

- Lexy. L.J. Moleong, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penerbit Rosdakarya Bandung.
- Mulyono.Y. Bambang, 2013, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis-Psikologis-Teologis, dan Usaha Penanggulangannya*, Penerbit Andy Ofset Jakarta.
- Mussen dkk 2006, *Peralihan Masa Remaja dan cara penanganannya*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Nawawi 2006, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, University Press Jakarta.
- Paul Moedikdo 2004, *Perbuatan Anak Nakal Dan Cara Mengatasinya*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Parikh, 2010 dan Yusuf, 2011, *Pathologi Sosial* Penerbit Usaha Nasional Jakarta.
- Sarwono 2012, *Remaja dan proses Modernisasi*, Penerbit Sinar Media Jakarta.
- Sarlito Wirawan 2006, *Kenakalan Remaja dan Masalah Penanganannya*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Simandjuntak L.B 2007, *Mencegah Timbulnya Kenakalan Remaja*, Penerbit Gunung Mulia Jakarta.
- Suwarniyati sartono, 1985, *Problema Anak dan Kepedulian Orang Tua*, Penerbit Usaha Nasional Jakarta
- Sarwono Edi, 2012, *Kenakalan Remaja* Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Siti Rahayu Haditono 2009, *Psikologi Remaja*, Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Sutherland dan Cresse, 1960, *Psikologi Remaja*, Cv Rajawali Jakarta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Sosial*, Penerbit Andi Ofset Jakarta.
- Sudarsono, 2010, *Kenakalan Remaja*, Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Siti Rahayu Haditono, 2009, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Penerbit Gajah Mada University Press Yokyakarta.
- Slazman 2013, *Anak yang bermasalah berpotensi pada kenakalan*, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Sigit Waluyo, 2014, *Pergaulan bebas dan Moralitas Kaum Remaja*, Penerbit PT Gunung Agung Jakarta.
- Syamsuddin, 2013, *Puspa ragam kenakalan anak dan bentuk kejahatan sebagai bentuk perilaku menyimpang*, Penerbit Yayasan Dian Desa Jakarta.
- Yusuf, 2011, *Psikologi Kepribadian*, Penerbit Yayasan Obor Mas Yokyakarta.
- Zakiah Daradjat, 2013, *Problem Remaja di Indonesia*, Jakarta Bulan Bintang.
- Zulkifli, 1992, *Psikologi Kepribadian*, PT Rajawali Jakarta.